

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil Penelitian

##### 5.1.1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, tahap awal yang dilakukan adalah uji asumsi. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi memiliki tujuan agar mengetahui normal atau tidaknya persebaran item data penelitian, serta mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel atau linier variabel yang dianalisis. Dalam uji asumsi peneliti dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Science* versi 23.0 for Windows. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran E.

##### 5.1.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui data penelitian telah berdistribusi secara normal atau tidak. Dalam pengujian ini dilakukan terhadap dua skala penelitian sekaligus, yaitu skala *forgiveness* dan skala kecerdasan emosional. Peneliti menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* residual. Didapatkan hasil nilai K-SZ variable *kecerdasan emosional* dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data variable *kecerdasan emosional* berdistribusi normal. Selanjutnya hasil nilai K-SZ variable *forgiveness* dengan nilai signifikansi sebesar 0,022 ( $p < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data variable *forgiveness* tidak berdistribusi normal. Dari hasil yang didapatkan maka peneliti tidak melakukan

analisis Product Momen – (Parametrik), dan dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan *Korelasi Rank Spearman*.

### 5.1.2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, peneliti melakukan tahap uji hipotesis dengan hasil data penelitian menggunakan program SPSS versi 23.0 *for Windows*. Uji hipotesis ini memiliki tujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan *forgiveness*. Dalam uji hipotesis peneliti menguji korelasi antar kedua variabel menggunakan *Korelasi Rank Spearman* dikarenakan sebaran data tidak berdistribusi normal. Acuan dalam uji korelasi adalah apabila  $\text{sig} < 0,05$  maka kedua variabel dianggap memiliki hubungan yang signifikan.

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis ini yaitu nilai signifikansi 0,027 ( $\text{sig} < 0,05$ ), dan nilai  $r_{xy} = 0,171$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasana emosional dengan *forgiveness* pada mahasiswa. Maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

### 5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada uji hipotesis ditemukan nilai  $r_{xy} = 0,171$  dengan nilai signifikansi 0,027 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Angka ini bernilai positif sehingga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dengan *forgiveness* memiliki korelasi positif. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula *forgiveness*, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosional maka semakin rendah pula tingkat *forgiveness* pada mahasiswa. Terhadap temuan korelasi ini, peneliti melakukan uji signifikansi yang didapatkan hasil korelasi dinyatakan signifikan. Adanya hubungan positif antara

kecerdasan emosional dengan *forgiveness* pada mahasiswa. Maka hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan *forgiveness* pada mahasiswa. Dengan adanya temuan ini sejalan dengan penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Hodgson dan Wertheim (2007) menyatakan bahwa emosi memiliki peran penting dalam *forgiveness*. Kemampuan dalam mengendalikan emosi ditunjukkan dengan kemampuan kecerdasan emosional individu.

Dari hasil penelitian ini kecerdasan emosional yang baik akan berdampak pada *forgiveness* pada mahasiswa. Tingkat pengendalian emosi yang dapat berfungsi dengan baik maka akan meningkatkan *forgiveness* mahasiswa dan begitu pula sebaliknya jika tingkat pengendalian emosi tidak memiliki fungsi dengan baik maka akan menunjukkan *forgiveness* mahasiswa yang rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prakash & Srivasta (2022) bahwa Individu dengan kecerdasan emosional cenderung lebih mampu mengatur diri pada segala situasi baru atau sulit dan mengendalikan dorongan internalnya sehingga membantu menghindari konflik dan mengarah pada *forgiveness*. Jika tingkat kecerdasan emosional yang didapatkan lebih tinggi lebih dapat berkorelasi positif dengan peningkatan *forgiveness* individu. O'Connor, Hill, Kaya, dan Martin (2019) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu dan terampil secara emosional terutama dalam menilai dan mengatur emosi dalam diri dan orang lain. individu dengan kecerdasan emosional dapat akurat merasakan emosi tertentu dalam diri sendiri dan orang lain, mengatur emosi dalam diri untuk mencapai hasil yang adaptif (motivasi dan berpikir kreatif). Sehingga dengan adanya fungsi kecerdasan emosional dapat menilai dengan

*forgiveness* individu melalui keadaan emosional. Maka apabila fungsi pengendalian emosi muncul, akan bisa mengembangkan tingkat *forgiveness* individu tersebut.

Penelitian lain yang mendukung dengan hasil penelitian ini adalah penelitian Yusadek dan Fikry (2022) semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula *forgiveness*. Maka dari itu, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan membuat individu lebih mudah untuk memaafkan orang lain yang menyakitinya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap *forgiveness* sebesar 17,1%. Sedangkan sebesar 82,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Faktor-faktor lain tersebut bisa berupa pengakuan atas kelemahan orang lain, faktor sosial, hubungan interpersonal, kepribadian dan yang lainnya. Hubungan pada uji korelasi pada penelitian ini menunjukkan hasil koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,171 serta dari hasil R square sebesar 0,029, sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *forgiveness* pada mahasiswa. Menurut Goleman (2020), kecerdasan emosional adalah kemampuan individu mendorong diri sendiri ketika dihadapkan pada situasi sulit, mengendalikan perasaan, mengontrol suasana hati dan tidak membiarkan distres mendominasi, dan memiliki empati terhadap orang lain.

Compton dan Hoffman (2013) menyatakan bahwa *forgiveness* adalah proses mengatasi sakit hati, dendam, dan agresi baik kecil maupun berat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muvariz, Fitriani, Nisrina, dan Nashori (2020) Orang yang mampu memaafkan orang yang menyakitinya lebih menjalani hidup yang menyenangkan, lebih stabil secara emosional, dan lebih baik secara spiritual

atau religius daripada orang yang tidak pemaaf. Dampak individu yang tidak dapat memaafkan adalah mudah terpapar tekanan dan sulit bangkit dalam keterpurukan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ariyanti dan Pratisti (2017) mengelola emosi dengan cara positif seperti berperilaku yang baik, berempati ataupun memberikan rasa cinta dapat membantu menekan emosi negatif seperti kebencian, kemarahan penolakan dan keinginan untuk membalas dendam sehingga individu menjadi mampu untuk memaafkan orang lain.

Penelitian lainnya menurut Zuroida, Purwaningtyas, Ramadhan dan Lintang (2022) kecerdasan emosi tinggi maka ia akan bisa lebih tenang dalam menghadapi permasalahan maupun pengalaman-pengalaman yang menyakitkan dirinya, sehingga akan lebih mudah bersikap *forgiveness* (pemaafan). Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi *forgiveness* seorang mahasiswa, karena kecerdasan emosional adalah kemampuan individu mengendalikan, mengontrol dan tidak membiarkan distres mendominasi suasana hati, serta berempati terhadap orang lain. Individu dengan pegendalian diri yang baik dan kedewasaan, membuat lebih mudah memaafkan orang lain yang menyakitinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidia (2016) bahwa ketika individu mampu mengelola emosionalnya maka akan mudah melapangkan dada untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menghitung secara deskriptif kondisi kedua variabel pada subjek penelitian ini. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan sebanyak 18 subjek atau 21% diantaranya memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah, 61% (53 subjek) termasuk dalam kategori sedang, dan 16 orang atau 18% memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Pada variabel *forgiveness* menunjukkan 21% (18 subjek) memiliki *forgiveness* yang rendah, 67% (58 subjek)

mempunyai *forgiveness* yang sedang, dan 13% diantaranya tergolong dalam kategori tinggi. Hasil kategorisasi kondisi subjek penelitian cukup merepresentasikan prediksi awal dari *pre-eliminary interview* pada latar belakang masalah yang menunjukkan lebih banyak mahasiswa yang memiliki *forgiveness* rendah (21%) dibandingkan yang memiliki *forgiveness* tinggi (13%) akibat dari putus cinta yang dialami. Meskipun begitu, secara keseluruhan kondisi subjek penelitian secara umum memiliki kecerdasan emosional (61%) dan *forgiveness* (67%) yang tergolong sedang.

Pada penelitian ini tidak lepas dari kelemahan-kelemahan penelitian, yang dapat memengaruhi hasil penelitian ini. Kelemahan yang ditemui peneliti yaitu tidak membagi berdasarkan jenis kelamin yang mungkin mampu menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan antara kedua variabel. Selain itu, hasil distribusi data *forgiveness* yang tidak normal membuat peneliti selanjutnya perlu berhati-hati dalam menggeneralisasi hasil penelitian ini karena kurang mampu menggambarkan populasi penelitian keseluruhan.